

Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam

Sri Wulandari*¹,

¹*Pascasarjana Institut Pesantren Kb. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia*
e-mail: sri.wulandari@gmail.com

Submitted: 10-11-2021

Revised : 12-12-2021

Accepted: 16-01-2022

ABSTRACT. Tujuan Artikel ini adalah untuk mengetahui optimalisasi penguasaan materi pelajaran dan kemampuan mengelola kelas dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru Pendidikan Agama Islam di MI Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo. Metode penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Obyek penelitian dibatasi seputar aktifitas maupun interaksi yang dilakukan oleh siswa MI Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo untuk mengatasi kompetensi mengajar guru. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, 1) Penguasaan materi pelajaran dan kemampuan mengelola kelas dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru Pendidikan Agama Islam di MI Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo masih perlu dioptimalkan, mengingat kelebihan yang ditemukan di madrasah ini terbilang masih dalam katagori cukup. 2) Faktor kelemahan apa saja yang menyertai Optimalisasi penguasaan materi pelajaran dan kemampuan mengelola kelas dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru Pendidikan Agama Islam di MI Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo menyangkut keterbatasan inovasi dan kreativitas mengajar sebagaimana yang harus direspon di masa kemajuan teknologi dan informasi sat kini. Kelemahan dan hambatan ini disolusi secara non teknis dan perlu pelatihan dan pengembangan pada aspek pendidikan dan pelatihan bagi guru PAI-nya. Dan solusi yang ditawarkan adalah Perlunya pendalaman persepsi materi ajar sekaligus teknik penguasaan kelas dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, Perlunya mengatasi kelemahan dan hambatan peningkatan kompetensi guru melalui intensitas diklat dan pembinaan motivasional, Perlunya keterpaduan sinergi kepala madrasah, pengawas madrasah, serta guru PAI dalam rangka peningkatan kompetensi guru madrasah.

Keywords: *Pendidikan Agama Islam, Penguasaan, Guru, Optimalisasi.*

 <https://doi.org/10.31538>

How to Cite Wulandari, S. (2021). Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran Dan Kemampuan Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, Volume 1(2), 129-137.

INTRODUCTION

Guru merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar banyak tergantung kepada kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah efektivitas seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar tersebut.

Efektivitas mengajar guru dapat menjadi alat kontrol agar kegiatan yang dilaksanakan tidak menyasar dari tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian efektivitas mengajar penting untuk mengarahkan kegiatan pengajaran berlangsung secara tepat sesuai dengan program dan tujuan yang telah direncanakan. Menurut (Pringgodigdo & Shadily, 1973): *"efektivitas adalah menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan. Secara ideal efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran yang agak pasti, misalnya usaha "A" 60% efektif dalam mencapai tujuan "X".* Untuk mencapai suatu tujuan berarti harus dilakukan usaha yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Efektivitas mengajar akan membantu guru untuk mencapai tujuan pengajaran dengan lebih cepat dan lebih mudah. Karena itu "guru yang efektif adalah mereka yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Jadi di sini ada dua tolak ukur mengenai efektivitas mengajar, yakni tercapainya tujuan dan hasil belajar yang tinggi. Jika kedua tolak ukur itu telah tercapai, maka pengajaran yang dilaksanakan sudah berjalan secara efektif (Hasibuan, 1993).

Dengan demikian efektivitas mengajar guru dapat dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Jika tujuan dapat tercapai dan hasil belajar yang diperoleh siswa juga tinggi berarti guru telah mengajar secara efektif. Dalam hal ini efektivitas mengajar guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah penguasaan guru pada materi pelajaran dan kemampuan guru mengelola kelas.

Materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran, mutlak wajib dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Jika guru tidak menguasai materi, maka proses belajar mengajar yang dilaksanakannya tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Menurut Nana (Sudjana, 1991) bahwa kemampuan menguasai materi pelajaran merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Kemudian Syaiful Bahri (Djamarah, 2000) mengemukakan guru yang tidak menguasai materi pelajaran akan menemui kesulitan mengelola interaksi belajar mengajar. Jadi penguasaan guru terhadap materi pelajaran mutlak diperlukan untuk menciptakan pengajaran yang efektif.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran tersebut mencakup materi-materi pokok dan materi-materi pendukung sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Yang dimaksud dengan materi pelajaran pokok adalah materi pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan materi pelajaran pendukung atau pelengkap adalah materi pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam melaksanakan pembelajaran dapat menunjang penyampaian materi pelajaran pokok. Penggunaan materi pelajaran pendukung ini disesuaikan dengan materi pelajaran pokok agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pokok yang disampaikan.

Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan guru. Dengan demikian efektivitas mengajar guru akan lebih meningkat. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih ada guru yang menganggap penguasaan materi pelajaran itu tidak penting. Fenomena ini antara lain tampak dari kurangnya minat dan motivasi guru untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya. Guru cenderung untuk hanya sekedar menguasai materi pokok saja dan kurang menguasai materi pendukung, padahal pembelajaran akan lebih menarik jika guru memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk mendukung materi pelajaran yang diajarkannya (Puspito et al., 2021).

Pengelolaan kelas juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas mengajar guru. Kemampuan mengelola kelas penting dikuasai guru karena kelas yang dikelola dengan baik akan memberikan ketenangan, keamanan dan kenyamanan kepada siswa mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan sehingga berpengaruh pula terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Pengelolaan kelas yang ideal adalah apabila guru dapat mendayagunakan seluruh

potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap personal untuk melakukan kegiatan - kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan siswa (Chalim et al., 2020; Laksono, 2020). Dengan kata lain pengelolaan kelas dapat menciptakan lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan para siswa berbuat sesuai dengan keinginannya seperti halnya dalam lingkungan masyarakat. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola secara baik dapat menimbulkan rasa tidak tenang, tidak aman dan tidak nyaman bagi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dapat menimbulkan rasa bosan pada diri siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Kondisi seperti ini tentu dapat mengakibatkan pengajaran yang dilaksanakan guru tidak berlangsung secara efektif. Misalnya hasil belajar siswa yang rendah, yaitu berada di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Meskipun pengelolaan kelas merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, masih ada guru yang kurang peduli terhadap pengelolaan kelas. Fenomena ini tampak dari kurangnya perhatian guru terhadap kebersihan dan keindahan kelas, kurangnya kedisiplinan siswa ketika berlangsungnya proses pembelajaran, kurangnya perhatian guru terhadap gangguan yang muncul ketika berlangsungnya proses pembelajaran dan sebagainya. Fenomena ini menunjukkan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas (Asari et al., 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Untuk mencapai tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam dibutuhkan kemampuan guru dalam melaksanakan pengajaran yang efektif. Di antaranya melalui penguasaan guru terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru mengelola kelas. Jika kedua hal ini berjalan dengan baik, kemungkinan besar efektivitas mengajar guru akan semakin meningkat yang ditunjukkan dengan tercapainya tujuan pembelajaran dan diperolehnya hasil belajar yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengamatan penulis, upaya yang sudah dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Department Agama dalam meningkatkan efektivitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam di MI. Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo adalah mengaktifkan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran tingkat sekolah dan tingkat Kecamatan, melakukan pendidikan dan pelatihan, workshop dan mengikutsertakan guru-guru Pendidikan agama Islam dalam kegiatan-kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di tingkat provinsi maupun tingkat nasional.

Meskipun Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan telah bekerja sama dengan Kantor Departemen Agama melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan efektivitas mengajar guru, namun indikasi di lapangan menunjukkan bahwa efektivitas mengajar guru belum maksimal. Hal ini antara lain tampak dari pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam belum menunjukkan pembelajaran aktif, dan penggunaan media dalam pembelajaran masih rendah. Kondisi Ini Mendorong Penulis Untuk Melaksanakan Penelitian Dengan Judul “Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran Dan Kemampuan Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di MI Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo”.

METHOD

Penelitian ini adalah penelitian dengan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Jelas bahwa pengertian ini

mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantitatif apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

Yang menjadi obyek penelitian di sini adalah peristiwa Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran Dan Kemampuan Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di MI Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo. Obyek penelitian dibatasi seputar aktifitas maupun interaksi yang dilakukan oleh siswa MI Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo untuk mengatasi kompetensi mengajar guru.

Informan penelitian atau sumber data adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata dan tindakan, hal ini berdasarkan pada pendapat Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. Dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif, bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau perekam video atau tape recorder, pengambilan foto, atau film. Disamping sumber data primer, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder berupa sumber data tertulis yang relevan dengan masalah penelitian ini, yakni sumber buku, majalah, ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

RESULT AND DISCUSSION

R. Ibrahim dan Nana Syaodih (Sukmadinata, 2010) menjelaskan bahwa materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pertanyaan penelitian tentang persepsi guru berkenaan materi ajar, diperoleh temuan yang menarik yakni materi ajar itu adalah hal yang penting, harus dikuasai oleh setiap guru, amunisi bila mengajar disamakan sebagai peperangan, hal wajib dimiliki, serta harus melekat pada seorang guru. Temuan ini terkonfirmasi oleh gagasan (Ibrahim & Sukmadinata, 2010) tentang definisi materi ajar sebagai suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dari temuan sebagai jawaban dari informan, maka sesungguhnya persepsi guru MI ini terkait materi ajar bisa dikatakan urgen dalam mereka menguasai dan menyampaikannya dalam penguasaan kelas sebagai cerminan mereka memiliki kompetensi sebagai pendidik.

Materi yang direncanakan akan disampaikan kepada anak didik harus dikuasai oleh guru. Kami selalu melakukan persiapan mengajar sebagaimana yang sudah tertera dalam RPP. RPP selalu kami bawa, apa yang tertera pada materi ajar di kolom pada RPP benar-benar kami persiapkan. Dengan persiapan yang matang, maka setidaknya penguasaan materi dalam proses mengajar akan lebih mantab.

Kepala madrasah sering mengundang pengawas atau pakar dalam kependidikan. Pelatihan dan pengembangan kemampuan guru dalam mengajar bergantung kepada penguasaan materi ajar. Pendampingan pengawas dan moitoring kepala madrasah memaksa kami utuk selalu siap dalam penguasaan materi. Bahan ajar yang sudah bisa diakses secara mudah di media online menjadi sarana bagi kami dalam meningkatkan penguasaan materi ajar.

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih materi atau materi yang akan diajarkan adalah sebagai berikut: 1) Tujuan pengajaran, materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai. 2) Pentingnya materi, materi yang diberikan hendaknya merupakan materi yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari materi berikutnya. 3) Nilai praktis, materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. 4) Tingkat perkembangan peserta didik, kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat berpikir siswa yang bersangkutan, dalam

hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan. 5) Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa. (R. Ibrahim dan Nana Syaodih)

Berkaitan dengan pertanyaan bagaimana guru memilih materi dalam rangka menguasai materi ajar diperoleh temuan bahwa pemilihan itu harus merujuk kepada kriteria sederhana, bisa dipahami dengan mudah dan langsung bisa diterapkan, berurutan secara tertib dan sebisa mungkin mendalam. Realitas ini memungkinkan sekali karena sekolah ini berbentuk madrasah. Oleh karenanya realitas temuan ini sejalan dengan gagasan R. Ibrahim dan Nana Syaodih tentang pentingnya memilih materi ajar sebagaimana yang sudah berlangsung di madrasah ini. Artinya, kriteria pemilihan materi ajar yang tertera menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih sudah terwakili namun masih perlu disempurnakan terutama dalam hal kedalaman materi ajar yang bersifat lebih praktis dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang lazim yang harus ditempuh langkah-langkahnya oleh seorang guru dalam memilih dan mempersiapkan materi ajar, maka secara normative kami selalu mengikuti prosedur rancangan pembuatan dan perencanaan RPP. Di situ sudah ada panduan dalam mempersiapkan dan memilih materi ajar. Kami sudah terlampau sering mengikut diklat kurikulum baik KTSP maupun K-13. Inti dari diklat itu selalu berisikan bimbingan teknis pembuatan RPP yang berisi perencanaan, pelaksanaan sekaligus bagaimana mengevaluasi dan membuat penilaian pada proses pembelajaran.

Materi konsepsional disertai materi terapan harus disandingkan. Materi ajar disampaikan dengan metode learning by doing adalah mendesak bagi kami. Pembelajaran mata pelajaran PAI itu harus riil dan langsung bisa dipraktekkan. Mata pelajaran PAI yang berorientasi praktek keagamaan bisa dicontohkan untuk banyak hal. Penyajian gambar atau video semisal praktek sholat, qiroah, praktek memandikan jenazah dan sebagainya adalah penting dalam menambah pemahaman anak didik menuju kebiasaan mereka mempraktekannya.

Penguasaan materi pelajaran oleh guru perlu ditunjang oleh kemampuan menyampaikan materi tersebut agar menarik bagi siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (Djamarah, 2000), "*biasanya aktivitas anak didik akan berkurang bila materi pelajaran yang diberikan guru tidak atau kurang menarik perhatiannya disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar, seperti apersepsi dan korelasi dan lain-lain.*" Untuk itu guru harus menguasai teknik menyampaikan pelajaran, yaitu "cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru untuk mengajar atau menyajikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat dipahami dan dikuasai siswa. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk mempertahankan, menciptakan dan memelihara kondisi kegiatan pembelajaran agar dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Melalui pengelolaan kelas akan tercipta suasana kelas yang nyaman dan kondusif dalam rangka menunjang proses pembelajaran. Untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang nyaman dan kondusif tersebut, maka guru perlu mendayagunakan seluruh potensi kelas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sudirman N, dkk, yang mengatakan bahwa "pengelolaan kelas adalah upaya pendayagunaan potensi kelas.

Berdasarkan pertanyaan penelitian tentang apakah guru MI Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo sudah tergolong mampu menguasai dan menyampaikan materi ajar dengan baik diperoleh temuan dari fakta empiris bahwa guru di madrasah ini menurut siswa sebagai anak didik yang menjadi pengguna jasa mengajar guru di madrasah ini, kebanyakan guru PAI di madrasah ini menyeangkan, pandai bercerita, penuh dengan praktek keagamaan dalam pembelajaran PAI, siswa kurang suka jenis tagihan evaluative berupa ulangan dengan ujian tulis, dan apresiasi anak didik kepada guru PAI yang suka berkelakar dan humoris. Temuan ini harus dikonfirmasi dengan gagasan Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang menaruh pentingnya sisi menarik dalam penyampaian materi ajar oleh guru. Teknik mengajar guru yang mengedepankan suasana

menyenangkan harus dielaborasi demi tersampainya capaian pembelajaran dan ini menunjukkan temuan terkonfirmasi oleh gagasan Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain.

Ukuran berhasilnya pembelajaran terletak pada kesukaan anak didik kepada guru pengajarnya. Kalau sudah anak didik gasuka dengan gurunya, maka kelas akan kurang kodusif. Selalu saya tekankan untuk menjadi pencipta suasana kelas yang riang dan menyenangkan. Terserah ukuran akademiknya ngomong apa. Gada artinya kelas yang tenang tidak ada kegaduhan bila ternyata anak didik tertekan (Azizah & Fajeriah, 2021).

Di dalam kelas, jelang ujian tulis dan praktek, maka kegiatan praktek keagamaan menjadi keseharian pembelajaran. Praktek menjadi imam sholat, sholat masbuk, sholat berjamaah, menyelenggarakan atau merawat jenazah, memimpin dzikir baik tahlil atau sejenisnya amat disukai anak didik kelas akhir ini. Menguasai kelas itu bentuk dan cerminan kedekatan guru dengan anak didik. Sejauh hubungan pendidik dengan anak didik baik-baik saja maka menurut saya penguasaan kelas itu hal yang mudah.

Sesuai arahan kepala madrasah dan pengawas, ketrampilan mengelola kelas itu membutuhkan kemampuan mengolah potensi anak didik seluas mungkin. Di kelas yang saya mengajar di dalamnya, ada beberapa murid yang menjadi putra tokoh agama setempat. Maka potensi seperti ini paling baik untuk dikembangkan. Beberapa siswa putra tokoh agama setempat biasanya tidak bandel. Ada satu dua yang bandel tapi kurang mempengaruhi teman lainnya. Justru yang bisa mempengaruhi teman lainnya untuk bandel adalah anak didik yang latar belakang orangtuanya bukan tokoh agama. Memang tidak selalu begitu, di madrasah ini peran kami sebagai guru PAI amat penting untuk menanamkan sikap dan perilaku sebaik mungkin.

Mohammad Uzer Usman menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang mengalihkan perhatian kelas, memberikan ganjaran bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Pertanyaan penelitian mengenai apa kriteria keberhasilan guru MI Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo dalam pengelolaan kelas diperoleh temuan dari para informan bahwa pengelolaan kelas itu dimiliki guru PAI di madrasah ini seiring dengan pembinaan pengawas madrasah, pemantauan sesama guru MGMP PAI, guru yang hadir tepatnya waktu, dan penilaian siswa terkait penguasaan pengelolaan kelas oleh guru jika guru itu yang banyak ceritanya, disukai kehadirannya, tidak galak, suka memberi hadiah kue atau permen, suka selfi di dalam kelas, dan tentu saja ganteng atau cantik. Realitas temuan ini sesuai dengan tengara Mohammad Uzer Usman yang meletakkan definisi pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Tingkat MI memang tidak ada wakil kepala sekolah atau madrasah. Yang ada beberapa guru senior yang sekaligus menjadi ustadz di pesantren sekitar madrasah. Untuk memantau keberhasilan guru dalam pengelolaan kelas sudah ada form penilaiannya. Biasanya saya sebagai kepala madrasah mengisi form itu. Sama dengan form pengawas. Saya selalu secara rutin mengisi form penilaian kinerja guru di lingkungan madrasah ini. Biasanya saat ada kunjungan pengawas yang ditentukan jadwalnya, maka saat itu form pengisian sudah terisi.

Setiap usaha yang dilakukan tentunya tidak lepas dari tujuan. Demikian juga dengan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas tentunya tidak dapat dilepaskan dari tujuan. Menurut Maman Rachman tujuan manajemen atau pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. 3)

Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas. 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya (Hidayah & Az-zafi, 2021).

Setiap usaha yang dilakukan tentunya tidak lepas dari tujuan. Demikian juga dengan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas tentunya tidak dapat dilepaskan dari tujuan. Menurut Maman Rachman bahwa tujuan manajemen atau pengelolaan kelas bagi guru pendidik harus mampu mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Juga harus mampu menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, dan guru harus bisa menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas, serta si guru pendidik memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya. Dari sekian kriteria Maman Rachman dapat dipetik penjelasan bahwa guru di madrasah ini cukup dalam mengelola kelas.

Tilaar H.A.R (2002) lebih jauh menegaskan bahwa guru yang profesional: Bukan hanya sekadar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama; (1) dalam bidang profesi, seorang guru profesional berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih, dan melaksanakan penelitian-penelitian pendidikan, (2) dalam bidang kemanusiaan, guru profesional berfungsi sebagai pengganti orang tua khususnya di dalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik. Guru profesional menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik menstranformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi kemampuan serta ketrampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan, (3) didalam bidang kemasyarakatan, profesi guru berfungsi memenuhi amanat dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu ikut serta didalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Sesuai dengan diferensiasi tugas dari suatu masyarakat modern, sudah tentu tugas pokok utama dari profesi guru profesional ialah di dalam bidang profesinya tanpa melupakan tugas-tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan lainnya.

Bertepatan dengan pertanyaan penelitian bagaimana profesionalisme atau kompetensi mengajar guru di MI Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo diperoleh temuan bahwa kompetensi guru di madrasah ini berdasarkan form penilaian yang diisi pejabat berwenang yakni kepala madrasah dan pengawas, yang kesemuanya menyatakan kompetensi guru MI ini cukup dan masih perlu dikembangkan. Pengembangan ini perlu dilakukan karena menurut Tilaar H.A.R (Tilaar, 2003) bahwa guru profesional dan berkompeten itu harus berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih, dan melaksanakan penelitian-penelitian pendidikan, juga harus bisa berfungsi sebagai pengganti orang tua khususnya di dalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik, serta menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik menstranformasikan potensi yang dimiliki peserta didik. Apa yang menjadi temuan di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan seperti yang digagas Tilaar dan tentu saja perlu ada pengembangan lebih lanjut. Untuk keterkaitan antara teori dengan kenyataan atau antara rasional dan empiris berkenaan profesionalisme atau kompetensi guru madrasah ini, maka apa yang terjadi sesungguhnya sudah terkonfirmasi oleh teori kompetensi oleh Tilaar H.A.R. Untuk pengembangannya perlu keterlibatan kepala madrasah dengan para guru PAI di madrasah ini demi peningkatan pelayanan kepada pembelajaran sebagai pemberian pengalaman kepada anak didik.

Guru di sini merasa senang dengan pembinaan pengawas. Kemampuannya mengajarnya di atas rata-rata. Mereka datang ke madrasah dengan suka cita hanya untuk mengabdikan sebagai pengajar.

Yayasan yang idomiasi ustadz dan beberapa putra pengasuh pesantren ikut memberikan motivasi keikhlasa ini. Untuk keterampilan meneliti seperti membuat PTK hanya dilakukan oleh guru bertunjangan profesi. Itupun karena mereka diwajibkan untuk membuat laporan aktivitas mengajar dan menelitinya.

Made Pidarta melihat hambatan penguasaan materi dan penguasaan kelas dalam peningkatan kompetensi guru adalah karena: 1) Pengelompokan (pandai, sedang, bodoh) kelompok bodoh akan menjadi sumber negatif, penolakan atau apatis. 2) Dari karakteristik individual, seperti kemampuan kurang membuat tidak puas atau dari latar belakang ekonomi rendah yang menghalangi kemampuannya. 3) Kelompok pandai akan merasa terhalang oleh teman-temannya yang tidak mampu seperti dia. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru. Sering juga kelompok ini membentuk norma sendiri, yang seringkali tidak sesuai dengan harapan sekolah. 4) Dalam latihan diharapkan siswa-siswa tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran, kalau ada interupsi atau interaksi mungkin mereka merasa tegang atau cemas. Karena itu perilaku- perilaku menyimpang seorang dua orang bisa ditoleransi asal tidak merusak kesatuan. Guru harus berusaha mengadakan situasi agar mereka bisa mengadakan interaksi. 5) Dari organisasi kurikulum tentang team teaching, misalnya siswa- siswa pergi dari satu guru ke guru yang lain dan dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Tenaga mereka banyak dipakai di jalanan dan harus menyesuaikan diri berkali-kali, tidak ada kestabilan. Penyesuaian terhadap guru dan metode-metodenya (guru vak). Pengembangan diri yang sesungguhnya bersumber dari hubungan sosial menjadi terlambat (Pidarta, 2009).

Kelemahan dan hambatan yang dialami pada penyampaian materi dan penguasaan kelas dalam meningkatkan kompetensi guru di MI ini memerlukan solusi yang seksama mengingat keterbatasan kemampuan TIK sebagai instrumen penunjang dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya hambatan ini mendesak untuk diatasi, tentu saja, melalui insitas pembinaan kepala madrasah dan pengawas madrasah.

KESIMPULAN

Penguasaan materi pelajaran dan kemampuan mengelola kelas dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru Pendidikan Agama Islam di MI Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo masih perlu dioptimalkan, mengingat kelebihan yang ditemukan di madrasah ini terbilang masih dalam katagori cukup. Faktor kelemahan apa saja yang menyertai Optimalisasi penguasaan materi pelajaran dan kemampuan mengelola kelas dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru Pendidikan Agama Islam di MI Darul Hidayah Sudimoro Tulangan Sidoarjo menyangkut keterbatasan inovasi dan kreativitas mengajar sebagaimana yang harus direspons di masa kemajuan teknologi dan informasi sat kini. Kelemahan dan hambatan ini disolusi secara non teknis dan perlu pelatihan dan pengembangan pada aspek pendidikan dan pelatihan bagi guru PAI-nya.

REFERENSI

- Asari, H., Lubis, S. A., & Sabariah, H. (2020). Non-Formal Islamic Education for Women Prisoner in Rumah Tahanan Negara. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 425–443. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.844>
- Azizah, A., & Fajeriah, S. (2021). The Effect of Offline Learning Model Assisted in Practicum Discovery Learning on Learning Outcomes. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 663–671. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1667>
- Chalim, S., Sujono, G., & Usman, F. (2020). Trend Analysis Based Educator Planning. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 273–284. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.683>
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.

- Hasibuan, J. J. (1993). *Proses belajar mengajar*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, S. N., & Az-zafi, A. (2021). The Role Of The Religious Laboratory In Improving Students 'Understanding Of Fiqh Lessons. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 157–174. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.53>
- Ibrahim, R., & Sukmadinata, N. S. (2010). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Grasindo.
- Laksono, P. (2020). ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA ASING DI INSTITUT KH. ABDUL CHALIM PACET MOJOKERTO. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.484>
- Pidarta, M. (2009). *Wawasan pendidikan: Mencapai tujuan pendidikan nasional, pengembangan afeksi, dan budaya Pancasila, mengurangi lulusan menganggur*. Penerbit SIC.
- Pringgodigdo, A. G., & Shadily, H. (1973). *Ensiklopedi umum*. Jajasan Kanisius.
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(1), 85–98.
- Sudjana, N. (1991). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. IndonesiaTera.